



TINJAUAN DINAMIKA DAN TANTANGAN DALAM PERKEMBANGAN SISTEM MONETER INTERNASIONAL TERHADAP EKONOMI GLOBAL

Widya Utari, Fitra Fitrawaty, Eko Wahyu Nugrahadi

Prodi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Artikel ini mengulas peran krusial sistem moneter internasional dalam menjaga kestabilan ekonomi dunia, khususnya dalam mengatur nilai tukar, pergerakan modal, serta perdagangan antarnegara. Sistem ini akan selalu diuji oleh bermacam tantangan, termasuk fluktuasi nilai tukar, dampak dari kemajuan digital di sektor keuangan, serta potensi krisis yang bisa mengganggu keseimbangan global. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah guna memperluas pemahaman mengenai evolusi sistem moneter internasional, mulai dari era standar emas hingga penerapan sistem nilai tukar mengambang. Tinjauan literatur menyoroti tugas strategis lembaga global contohnya IMF serta Bank Dunia agar menyelaraskan kebijakan moneter lintas negara guna menjaga stabilitas ekonomi. Temuan analisis menekankan perlunya reformasi berkelanjutan terhadap sistem ini, terutama untuk menjawab tantangan digitalisasi serta terpecahnya perdagangan global. Artikel ini turut berkontribusi pada pengembangan ilmu dengan menyajikan perspektif baru dalam memperkuat sistem moneter internasional melalui kolaborasi antarnegara dan pemanfaatan teknologi.

Kata Kunci: Kebijakan moneter, Digitalisasi keuangan, Stabilitas ekonomi global, Nilai tukar, Sistem moneter internasional.

PENDAHULUAN

Sistem moneter internasional memiliki peran sentral dalam mempertahankan kestabilan ekonomi dunia, khususnya di tengah kompleksitas yang meningkat akibat globalisasi. Sistem ini berfungsi sebagai landasan

bagi negara-negara dalam menjalankan aktivitas keuangan lintas batas, termasuk perdagangan serta investasi (Hadiarianti, 2019). Pada konteks globalisasi, kebijakan keuangan dunia bukan saja berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, melainkan juga

*Correspondence Address : Widyautari0609@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v12i6.2025. 2316-2325

© 2025UM-Tapsel Press

bertugas sebagai mekanisme guna menjaga kestabilan ekonomi. Meski demikian, sistem ini terus menghadapi hambatan seperti volatilitas nilai tukar, tekanan inflasi, serta ketimpangan dalam neraca pembayaran antarnegara. Ketidakefisienan sistem dalam menangani isu-isu tersebut kerap menjadi pemicu terjadinya krisis ekonomi dunia yang berdampak pada negara-negara maju maupun berkembang.

Sepanjang sejarah, kebijakan keuangan dunia sudah bertransformasi dalam skala besar, dimulai dari penggunaan standar emas saat abad ke-19 sampai penerapan sistem nilai tukar mengambang di tahun 1970-an. Menurut Shifa et al. (2022), sistem ini awalnya dirancang untuk memastikan stabilitas dalam transaksi antarnegara melalui kesepakatan atas nilai tukar bersama. Tetapi, dinamika seperti meningkatnya arus modal internasional serta kemajuan teknologi telah menyumbang tekanan besar terhadap sistem tersebut. Di era sekarang, kemampuan beradaptasi menjadi elemen penting agar sistem moneter internasional dapat merespons perubahan global yang berlangsung dengan cepat (Neysa, 2024).

Berbagai studi terdahulu menegaskan bahwa kestabilan nilai tukar memegang peranan penting dalam mendukung aktivitas perdagangan serta investasi lintas negara. Pratiwi (2022) mengungkapkan bahwasanya ketidakstabilan nilai tukar mampu menjadi hambatan bagi negara-negara guna mendorong pertumbuhan ekonominya. Oleh sebab itu, sistem moneter internasional perlu memiliki kemampuan untuk mengatur nilai tukar secara efektif melalui kebijakan yang responsif dan terkoordinasi. Beragam upaya telah dilakukan, termasuk kerja sama antarbank sentral dan peningkatan cadangan devisa, guna menangani permasalahan ini. Meskipun demikian,

tantangan signifikan masih terus dihadapi, khususnya dalam menyeimbangkan kepentingan stabilitas ekonomi nasional dengan stabilitas ekonomi global.

Selain isu nilai tukar, perkembangan digitalisasi di sektor keuangan turut menimbulkan tantangan baru bagi sistem moneter internasional. Di tahun 2024 Riswanto et al. menunjukkan bahwa kemajuan teknologi, seperti mata uang digital dan platform pembayaran online, menawarkan efisiensi yang lebih tinggi namun sekaligus memperbesar risiko keamanan siber dan ketidakstabilan pasar. Oleh karena itu, regulasi yang memadai menjadi sangat krusial untuk mengelola perubahan ini, khususnya dalam melindungi sistem keuangan dari ancaman kejahatan digital. Di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang bagi negara berkembang untuk lebih terlibat dalam ekonomi global, asalkan teknologi dimanfaatkan dengan cermat dan strategis.

Krisis keuangan global, seperti yang terjadi pada tahun 2008, menegaskan pentingnya sinergi kebijakan moneter antarnegara (Neysa, 2024). Dalam kondisi krisis tersebut, peran lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia sangat krusial, baik dalam menyediakan dukungan keuangan maupun menjaga kestabilan ekonomi global. Namun demikian, meningkatnya tantangan geopolitik dan kecenderungan proteksionisme kerap menjadi penghalang bagi terciptanya kerja sama yang optimal. Contohnya, konflik dagang antara negara-negara besar dapat berdampak negatif terhadap stabilitas sistem moneter internasional secara menyeluruh, sehingga diperlukan komitmen yang lebih kuat untuk memperkuat koordinasi global.

Keterkaitan ekonomi antarnegara dalam sistem moneter internasional semakin memperkuat

saling ketergantungan di antara mereka. Dalam situasi seperti ini, krisis ekonomi yang terjadi di satu negara dapat dengan cepat menjalar ke negara lain melalui jalur perdagangan, investasi, dan arus modal. Karena itu, diperlukan pengembangan mekanisme mitigasi risiko yang lebih tangguh guna menghadapi ketidakstabilan ekonomi global. Sinkronisasi kebijakan fiskal dan moneter, serta penguatan peran lembaga keuangan internasional, menjadi langkah strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi di tengah ketidakpastian global yang kian meningkat. Berikut adalah parafrase dari teks tersebut:

Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis evolusi sistem moneter internasional, serta tantangan dan peluang yang muncul dalam upaya menjaga kestabilan ekonomi global. Dengan menggunakan pendekatan literatur, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kinerja sistem moneter internasional, seperti kebijakan nilai tukar, digitalisasi, dan kerjasama antarnegara. Pada bagian akhir, penelitian ini akan memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat sistem moneter internasional di waktu mendatang, terutama untuk mengatasi tantangan global yang akan semakin rumit.

METODE PENELITIAN

Artikel ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder. Dilaksanakannya penelitian melalui identifikasi data yang sudah ada, menggunakan pendekatan studi pustaka atau tinjauan literatur. Proses ini melibatkan pengkajian dan analisis mendalam terhadap berbagai referensi, seperti teori atau konsep yang diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, maupun sumber daring. Seluruh ide yang diperoleh kemudian disusun dalam satu kerangka berpikir guna menghasilkan pemahaman

yang jauh lebih luas mengenai permasalahan yang dikaji.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur guna mengkaji serta mendalami topik dengan menyeluruh sesuai referensi yang relevan. Untuk tujuan dari penelitian ini ialah untuk melakukan identifikasi, mengevaluasi, serta mengintegrasikan informasi dari bermacam sumber sekunder yang sudah dipublikasikan, misalnya buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif dan eksploratif, dengan penekanan pada pengumpulan serta analisis data kualitatif yang bersumber dari literatur yang ada. Studi pustaka digunakan agar membantu menyusun ringkasan, melakukan interpretasi, dan memperdalam pemahaman terhadap topik yang diteliti berdasarkan hasil-hasil penelitian yang lalu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika

Perkembangan Sistem Moneter Internasional

Para sejarawan ekonomi dunia menyatakan bahwa sejarah perkembangan sistem ekonomi atau moneter global dapat ditelaah sedari era 1870-an. Di periode tersebut, Inggris menjadi negara dengan pengaruh paling kuat dalam perekonomian dunia. Di bidang industri, Inggris menyumbang hampir setengah dari keseluruhan produksi besi serta batu bara dunia, meskipun hanya menggunakan lebih kecil dari 50% kapas yang dihasilkannya. Di sisi lain, dalam sektor keuangan antara tahun 1870 sampai 1913, Inggris menguasai cadangan emas terbanyak secara global serta menyediakan setidaknya 60% dari pembiayaan jangka singkat pada perdagangan internasional.

Di periode tersebut, para sejarawan mendata terbentuknya jaringan keuangan lintas negara yang

amat luas, sehingga dianggap layak disebut sebagai Sistem Keuangan Internasional atau *International Monetary System (IMS)*. Sejumlah wilayah bahkan sudah merintis kesatuan mata uang, contohnya *Latin Monetary Union* yang mencakup Italia, Belgia, Swiss serta Prancis, serta *Scandinavian Monetary Union* yang terdiri dari Norwegia, Denmark serta Swedia. Di luar wilayah uni moneter tersebut, transaksi internasional dilakukan menggunakan sistem pembayaran yang berbasis pada standar emas. Sistem ini diaplikasikan juga di daerah-daerah koloni. Masa ini dijuduli dengan era globalisasi pertama.

Perkembangan Sistem Moneter Internasional:

a. Sistem Standar Emas (1876 sampai 1913)

Penerapan sistem standar emas internasional dimulai di Inggris sejak tahun 1870, saat pemerintah memutuskan nilai tukar poundsterling didasarkan kandungan emas. Kemajuan industri di Inggris serta adanya kemajuan aktivitas perdagangan global saat abad ke-19 juga mendorong kepercayaan akan emas menjadi dasar sistem keuangan. Ditemukannya tambang-tambang emas di Amerika serta Afrika Utara semakin memperkuat keyakinan tersebut. Akibatnya, sejak tahun 1870 hingga meletusnya Perang Dunia I, banyak negara mulai mengadopsi sistem ini. Dalam sistem standar emas, nilai mata uang satu negara ditentukan oleh jumlah cadangan emas yang dimiliki, dan pemerintah berkewajiban melestarikan pasokan emas yang sekiranya cukup untuk menjamin konversi mata uang tersebut. Di saat banyak negara mengaplikasikan emas menjadi acuan, nilai tukar antar mata uang menjadi lebih terprediksi. Karena kestabilan harga emas akan barang untuk jangka panjang, nilai tukar mata uang pun cenderung cukup stabil serta tidak mudah berfluktuasi.

Tidak sama dengan sistem standar emas, mata uang fiat bergantung akan kepercayaan publik kepada pemerintah, tidak dengan dukungan cadangan emas sebagai penopang nilainya. Sistem fiat memungkinkan pencetakan uang dalam jumlah tak terbatas, sehingga lebih rentan terhadap manipulasi. Sebaliknya, dalam sistem standar emas, peredaran uang dikendalikan oleh ketersediaan emas, sehingga risiko inflasi jangka panjang dapat diminimalkan. Tetapi, sepanjang Perang Dunia I serta krisis ekonomi pada 1930-an, peraturan ini mulai dilepaskan. Inggris secara resmi memberhentikan peraturan standar emas saat tahun 1931, yang dibersamai oleh penurunan nilai poundsterling serta mata uang dolar Amerika Serikat.

b. Periode Perang Dunia (1914 sampai 1944)

Perang Dunia I menandai berakhirnya era kebijakan standar emas klasik. Masa antara dua perang dunia ditunjukkan oleh perdagangan yang tidak stabil serta sistem keuangan global, di antaranya fluktuasi tajam dalam nilai tukar mata uang. Meskipun ada solusi agar menyalakan lagi standar emas di tahun 1925, kebijakan tersebut akhirnya jatuh saat tahun 1931 ketika Depresi Besar melanda. Dalam siklus ini, tidak sedikit negara berusaha mengurangi angka pengangguran dengan kebijakan devaluasi, namun langkah tersebut malah memperburuk ketidakstabilan. Berbagai kebijakan seperti kuota, tarif serta pengendalian nilai tukar diaplikasikan, yang berdampak pada tajamnya penurunan kapasitas perdagangan internasional. Ketegangan ekonomi mulai mereda ketika negara-negara mulai mempersiapkan diri menghadapi Perang Dunia II.

c. Periode Kurs Tetap

Masa ini diawali dengan Perjanjian *Bretton Woods*, yang menetapkan kesepakatan antarnegara guna menghubungkan nilai mata uang mereka akan emas, walaupun tidak ada kewajiban dalam penukaran langsung. Negara-negara anggota IMF diharuskan melindungi stabilitas nilai tukarnya pada kisaran fluktuasi maksimum 1% dari ketetapan nilai, dibantu sokongan dari IMF agar menjaga kestabilan itu. Tetapi, seiring membesarnya aktivitas spekulatif di pasar keuangan, kebijakan ini menjadi semakin susah untuk dilanjutkan. Hingga di tahun 1973, sistem ini ditinggalkan dan dunia berpindah ke mekanisme nilai tukar mengambang, ialah nilai mata uang ditetapkan oleh kekuatan pasar.

d. Masa *Bretton Woods*

Saat tahun 1944, konferensi internasional yang diadakan di *Bretton Woods* menghasilkan kebijakan keuangan baru, bersamaan dengan pembentukan IMF serta Bank Dunia dalam pengawasan pelaksanaannya. Dalam sistem ini, dolar Amerika Serikat ditetapkan sebagai mata uang utama dalam perdagangan internasional sepanjang periode 1944 sampai 1973, terlebih dikarenakan negara-negara Eropa butuh dukungan finansial agar membangun kembali perekonomian mereka setelah Perang Dunia II. Konsekuensinya, posisi emas menjadi pasokan devisa mulai tergantikan dari dominasi dolar AS. Selain itu, negara anggota IMF diharuskan melakukan pembayaran kuota keanggotaan yaitu 25% dibayarkan berbentuk emas serta 75% dalam mata uang nasional. Jumlah kuota tersebut memengaruhi besarnya hak suara serta besaran pinjaman yang bisa diperoleh setiap negara anggota.

e. Kebijakan Sedari 1973

Sedari tahun 1973, kebijakan keuangan dunia mengalami perubahan menjadi campuran antara sistem nilai tukar tetap serta mengambang. Berbagai

mata uang, contohnya dolar Kanada, yen Jepang, franc Prancis, serta franc Swiss, akhirnya menganut sistem nilai tukar mengambang, ialah nilai mata uang didasarkan oleh kekuatan pasar—yakni permintaan serta penawaran. Namun, bank sentral tetap aktif melakukan intervensi guna menghindari fluktuasi nilai tukar yang berlebihan. Ketika terjadi defisit, bank sentral akan menjual cadangan devisa, sedangkan saat terjadi surplus, mereka akan membelinya untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Kebijakan semacam ini dijuluki dengan istilah *dirty float* ataupun *managed float*, tidak sama dengan *clean float* yang tidak melibatkan intervensi pemerintah di pasar valuta asing.

Berbagai negara Eropa, contohnya Jerman Barat, Belanda dan Belgia mengadopsi sistem nilai tukar tetap di antara negara-negara itu, namun tetap mentoleransi nilai tukar mereka mengambang akan mata uang lainnya. Kebijakan ini disebut *snake-like* dikarenakan pola fluktuasinya mirip dengan pergerakan ular. Kendati sejumlah negara telah mulai mengurangi ketergantungan mata uang mereka dengan dolar AS, tetap saja dolar menjadi mata uang utama untuk perdagangan internasional serta kebijakan keuangan dunia. (Wahab, 2013)

2. Hambatan dalam Perkembangan Sistem Keuangan Dunia

Sistem keuangan dunia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Beberapa tantangan utama yang dihadapi antara lain:

a. Imbas dari Wabah COVID-19

Wabah COVID-19 mengirimkan hambatan besar pada kebijakan keuangan global. Bank sentral banyak yang harus mengatasi ekonomi yang labil, peningkatan likuiditas, serta mempertahankan keuangan yang stabil.

b. Rendahnya Inflasi

Dalam belakangan tahun terakhir, negara-negara maju mengalami tingkat inflasi yang konsisten rendah, yang berpotensi menjadi kendala bagi sistem moneter dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Otoritas moneter perlu merumuskan langkah-langkah untuk mendorong kenaikan inflasi tanpa mengorbankan stabilitas harga.

c. Likuiditas yang Seimbang

Kebijakan *quantitative easing* serta pendekatan moneter yang akomodatif telah mendorong peningkatan likuiditas di sektor keuangan. antangan utamanya terletak pada upaya mempertahankan tingkat likuiditas yang memadai guna menopang laju pertumbuhan ekonomi. (Ridwan & Anggraeny, 2023)

d. Kondisi Ekonomi Dunia yang Tidak Menentu

Perubahan ekonomi dunia, seperti dinamika nilai tukar, situasi geopolitik, serta gejolak di pasar keuangan, turut berdampak pada kestabilan ekonomi negara-negara keanggotaan IMF. Drastisnya perubahan pada harga komoditas, nilai tukar, serta krisis finansial dunia bisa memperburuk ketidakstabilan ekonomi, yang pada gilirannya mengurangi kapasitas bank sentral guna menjaga kestabilan harga serta keseimbangan pembayaran luar negeri.

e. Integrasi Makroekonomi Antarnegara

Integrasi makroekonomi antarnegara semakin erat, namun hal ini juga meningkatkan saling ketergantungan. Krisis yang terjadi di satu negara bisa berimbas ke negara lain dari investasi, rantai pasokan, serta

perdagangan. Dikarenakan hal itu, untuk mencegah krisis ekonomi global menyebar, koordinasi kebijakan moneter serta fiskal antara negara amatlah penting.

f. Dampak dari Kemajuan Digital

Sektor keuangan menghadapi ancaman baru, seperti serangan siber. Ancaman tersebut bisa menghambat operasi lembaga keuangan, mengubah transaksi, mencuri informasi pribadi serta menghancurkan infrastruktur keuangan. Institusi keuangan harus siap mengadopsi sistem perlindungan siber yang kokoh serta memperbesar investasi di bidang teknologi dan pengembangan kualitas sumber daya manusia.

g. Perpecahan dalam Sistem Perdagangan Internasional

Perpecahan dalam perdagangan internasional menjadi ancaman besar. Kebijakan proteksionis dan tarif yang tinggi dapat menghambat perdagangan antarnegara, menaikkan ongkos produksi, serta meminimalisir efisiensi ekonomi. Hal ini mampu juga menimbulkan ambiguitas pada investasi serta menghambat pertumbuhan ekonomi secara global.

h. Bahaya Keamanan Digital serta Tantangan Pengawasan Keuangan

Perubahan digital dalam industri keuangan menuntut adaptasi regulasi yang tanggap serta lentur guna memastikan kestabilan sistem keuangan tetap terjaga. Diperlukan regulasi yang kuat untuk memantau aktivitas keuangan digital dan memberikan perlindungan kepada konsumen di tengah kemajuan teknologi finansial. (Sodik et al., 2024)

i. Ketidakstabilan Nilai Komoditas Global

Fluktuasi harga komoditas dunia, misalnya minyak serta logam, berpotensi berdampak pada penerimaan negara serta keseimbangan perdagangan luar negeri. Perubahan harga yang tidak menentu ini dapat memicu instabilitas dalam kebijakan keuangan global, khususnya pada negara-negara yang perekonomiannya amat mengandalkan ekspor barang.

j. Tantangan Utang Publik dan Inflasi Harga Aset

Hambatan krisis utang serta inflasi aset tetap menjadi masalah rentan pada stabilitas ekonomi global. Hal-hal layaknya defisit anggaran, inflasi yang tidak terkendali serta ketidakseimbangan neraca perdagangan membatasi kapasitas bank sentral dalam merumuskan kebijakan yang efisien untuk mendorong perkembangan ekonomi serta masyarakat yang sejahtera. (Annisa & Riofita, 2024)

Ancaman-ancaman tersebut memperlihatkan perlunya kebijakan moneter global untuk beradaptasi serta mengalami reformasi agar dapat menghadapi perubahan dinamika global yang selalu berkembang. Koordinasi kebijakan, mitigasi risiko serta integrasi data terkait digitalisasi menjadi kunci dalam mempertahankan stabilitas ekonomi dunia yang stabil. Kerja sama dalam sistem makro antarnegara amatlah penting untuk menjamin keuangan yang stabil serta kebijakan fiskal yang berkelanjutan dalam waktu yang lama.

3. Perkembangan Terbaru Sistem Moneter

Di gempuran tantangan internasional, kerja sama global, layaknya yang diusung oleh inisiatif G20, menjadi bertambah penting guna melakukan penjagaan stabilitas sistem keuangan dunia. Jadwal reformasi mencakup keuangan inklusif, penerapan sistem pembayaran digital serta

perpajakan internasional, dengan tujuan mengurangi dampak negatif dari penyebaran global (Nugroho & Soehandoko, 2024).

Pada Oktober 2024, kebijakan moneter internasional menunjukkan adanya kecenderungan penurunan suku bunga oleh bank sentral di sejumlah negara besar. Di Amerika Serikat, The Federal Reserve (The Fed) mengurangi suku bunga sebanyak 50 basis poin guna menangani pelannya ekonomi serta turunnya tingkat inflasi. Tindakan yang sama juga dilaksanakan oleh bank sentral di Eropa serta China, dengan *People's Bank of China* (PBoC) mengecilkan suku bunga serta berprinsip dalam melanjutkan kebijakan akomodatif guna mendukung bidang properti serta perekonomian secara menyeluruh. Turunnya suku bunga secara global ini memperlihatkan siklus pelanggaran kebijakan moneter yang intens di dalam bidang kelesuan ekonomi dunia. Di sisi lain, meningkatnya inflasi di Eropa membuat Bank Sentral Eropa (ECB) serta *Bank of England* agar mengecilkan suku bunga yang bertujuan guna memajukan laju pertumbuhan ekonomi (OJK, 2024).

Kemajuan terkini pada sistem moneter dunia ialah:

a. Sistem Moneter Digital

Sejumlah bank sentral sudah mengadopsi pendekatan moneter yang lebih mutakhir, contohnya penargetan inflasi yang lebih fleksibel, panduan ke depan (*forward guidance*), dan operasi pasar terbuka yang lebih tangguh dalam mengatasi ancaman ekonomi teraktual.

b. Pemajuan Kerja Sama Antar Bank Sentral

Bank sentral kian memperkuat kolaborasi dunia guna menyebarkan informasi, menyelaraskan kebijakan, serta menangani isu yang menyentuh lintas negara.

c. Konflik antara Kestabilan Harga serta Pertumbuhan Ekonomi

Sejumlah bank sentral menghadapi hambatan dalam menemukan keseimbangan antara mempertahankan harga yang stabil serta memajukan pertumbuhan ekonomi, terlebih dalam kondisi ekonomi yang labil.

d. Penguatan Pengawasan serta Peraturan

Seiring dengan kompleksitas pasar keuangan dunia, terdapat peningkatan kesadaran tentang kebutuhan akan pengawasan dan peraturan yang semakin meningkat agar terjaganya sistem keuangan yang stabil.

e. Kemajuan Teknologi dalam Bidang Keuangan

Bank sentral mulai menjajaki potensi teknologi keuangan, misalnya *blockchain*, agar meningkatkan efisiensi sistem pembayaran dan mengurangi biaya transaksi keuangan.

Menangani tantangan-tantangan ini dengan pemahaman yang mendalam, serta mengadopsi inovasi terbaru pada ekonomi moneter, bisa dijadikan kunci guna memastikan keberlanjutan stabilitas serta pertumbuhan ekonomi di masa mendatang. (Ridwan & Anggraeny, 2023)

Walaupun kebijakan ini memperkuat likuiditas dan pasar keuangan seperti Indonesia, ancaman dari faktor global tetap eksis. Oleh sebab itu, bank sentral di sejumlah negara harus mengambil langkah konsisten untuk menghadapi hambatan yang ditimbulkan oleh kebijakan keuangan dunia. Bank sentral harus selalu mempererat koordinasi kebijakan guna menghadapi hambatan ekonomi global yang saling berkaitan serta menjaga sistem keuangan yang stabil. Penting untuk melakukan investasi tambahan dalam riset dan pengembangan

teknologi keuangan untuk mengoptimalkan potensi inovasi dalam sistem moneter dan meningkatkan efisiensi transaksi. Bank sentral haruslah mempertahankan keseimbangan kebijakan akomodatif, dengan memperhatikan keperluan guna membantu pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan kestabilan harga. Pengawasan dan regulasi yang lebih ketat harus diterapkan untuk menangani risiko yang timbul akibat digitalisasi serta kompleksitas pasar keuangan dunia, demi terjaganya sistem keuangan yang integritas. Selain itu, penting untuk memperluas pemahaman dan meningkatkan kesadaran di kalangan pemangku kepentingan mengenai perubahan kebijakan moneter dan dampaknya, supaya keseluruhan pihak bisa dengan cepat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang ada.

SIMPULAN

Dari sudut pandang sejarah, sistem moneter internasional sudah mengalami evolusi, dimulai dari sistem standar emas sampai berkembang menjadi sistem nilai tukar mengambang yang diterapkan hingga ini. Setiap periode perkembangan ini ada efek dari berbagai faktor global, seperti krisis keuangan, peperangan serta perubahan kebijakan ekonomi di sejumlah negara besar.

Sistem moneter internasional memainkan peran vital dalam memastikan stabilitas nilai tukar antar negara, memfasilitasi perdagangan global, serta mengatur aliran modal internasional. Selama perkembangan waktu, sistem ini sudah melalui berbagai perubahan signifikan, mulai dari sistem standar emas, sistem *Bretton Woods*, sampai sistem nilai tukar mengambang yang berlaku hingga kini. Sistem ini memainkan peran vital pada menjaga stabilitas ekonomi global dengan menyediakan kerangka untuk mengatur

nilai tukar mata uang, arus modal, dan perdagangan internasional. Hanya saja, sistem moneter internasional selalu berhadapan dengan kompleksnya tantangan, misalnya efek pandemi COVID-19, rendahnya inflasi, ekonomi global yang labil, dan digitalisasi keuangan yang memberi dampak lainnya seperti ancaman siber. Bersamaan dengan perkembangan teknologi, kehadiran fintech dan mata uang digital (*cryptocurrency*) turut memperbesar tantangan yang dihadapi oleh sistem ini. Sebaliknya, kolaborasi antara bank sentral dan institusi keuangan global seperti IMF serta Bank Dunia tetap memainkan peran penting dalam mempertahankan stabilitas dan merespons perubahan dalam pasar keuangan.

Mengingat tantangan yang kian kompleks, pembaruan dan penyesuaian terhadap sistem moneter dunia menjadi hal yang sangat krusial. Kolaborasi lintas negara, sinkronisasi kebijakan moneter dan fiskal, serta pemanfaatan inovasi teknologi merupakan faktor utama untuk menjamin kestabilan sistem moneter internasional dan menghindari terjadinya krisis keuangan global yang lebih parah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kelangsungan stabilitas ekonomi global sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem moneter internasional mampu menyesuaikan diri dan merespons berbagai tantangan baru yang muncul terutama dalam konteks perkembangan teknologi dan perubahan tatanan ekonomi global.

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2024). *Pengertian Ekonomi Global, Perwujudan, Dampak & Pertumbuhan*. In *pustakaindo.id*.

Annisa, R. D., & Riofita, H. (2024). *Tantangan Implementasi Kebijakan Moneter dan Fiskal di Negara-Negara Berpenghasilan Rendah: Tinjauan Literatur*. JALAKOTEK: Journal of

Accounting Law Communication and Technology, 1(2), 475-480. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2473>

Denis, T. P. (2008). Bab 2 International Monetary System (Ims) Dan Krisis Finansial Global 2008. *Kerjasama G-20*, 23-56.

Fauzela, D. S. (2023). Peranan Perbankan Dalam Menghadapi Pengaruh Globalisasi Ekonomi. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 11(03), 291-306. <https://doi.org/10.35450/jip.v11i03.154>

Hadiaranti, V. S. (2019). *Langkah Awal Memahami Hukum Perdagangan Internasional Dalam Era Globalisasi* (K. Sihotang (ed.)). Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Hilda, M., Ayunda, R., & Auliyah, V. (2023). *Standar Moneter Di Indonesia*. *Academia.Edu*, 01(01), 1-15.

Imroatul Azizah, Esa Nuraeni, D. H. (2024). *Devisa dan Sistem Moneter Internasional*.

Kumar, R. (2014). *Strategies of Banks and Other Financial Institutions Theories and Cases*. *Acsdemic press*.

Malik, N. (2017). *Ekonomi Internasional* (A. Firmansyah & S. R (eds.)). UMM Press.

Mardiana, A. (2023). *Globalisasi Ekonomi, Ciri-ciri serta Dampak Positif dan Negatifnya*. In *katadata.co.id*.

Murdani, A. D. (2018). *Sistem Moneter Internasional*. In *portal-ilmu.com*.

Neysa, S. M. (2024). *Dampak Globalisasi Terhadap Kebijakan Moneter Internasional: Tinjauan dari Negara Berkembang*. 9, 356-363.

Nugroho, A. C., & Soehandoko, J. G. (2024). *Ramalan Pertumbuhan Ekonomi Global Terbaru dari IMF hingga OECD*.

OJK. (2024). *Stabilitas Sektor Jasa Keuangan Terjaga di Tengah Tren Pelonggaran Kebijakan Moneter*.

Pratiwi, D. R. (2022). *Analisis Faktor Determinasi Penanaman Modal Asing (Pma) Langsung Di Asean*. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 5(1), 47-66. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v5i1.38>

Ridwan, & Anggraeny, R. (2023).
Ekonomi Moneter.

Riswanto, A., Joko, J., Napisah, S.,
Kusumaningrum, D., Nurfaidah, N., & Judijanto, L.
(2024). *Ekonomi Bisnis Digital: Dinamika
Ekonomi Bisnis di Era Digital (Efitra (ed.))*. PT.
Sonpedia Publishing Indonesia.

Rostiana, E. (2020). *Ekonomi Moneter
Internasional (E. Herdiawan (ed.))*. CV CENDIKIA
PRESS.

Shifa, M., Amalia, A., Abd.Majid, M. S., &
Marliyah, M. (2022). *Penggunaan Mata Uang
Dinar Dan Dirham Sebagai Solusi Prediksi Krisis
Moneter Di Indonesia. Fair Value: Jurnal Ilmiah
Akuntansi Dan Keuangan, 4(6), 2321–2338.*
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i6.992>

Sodik, F. J., Rachmansyah, F., Ananda, D.
D., Wicaksono, D., & Fadilla, A. (2024). *Tantangan
dan Peluang Kebijakan Moneter bagi Negara
Berkembang di Era Globalisasi. Journal of
Macroeconomics and Social Development, 1(3),
1–7.* <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>

Wahab, A. (2013). *Ekonomi
Internasional*. Alauddin university press.

Wardhana, A. D. (2022). *Sistem
Moneter Internasional. Ekonomi Moneter (Teori
Dan Kebijakan)*, March, 187.

Yudawisastra, H. G., Anwar, K., &
Umiyati, H. (2020). *Ekonomi Moneter*. In E.
Damayanti (Ed.), *Penambahan Natrium Benzoat
Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan
Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan
Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. WIDINA BHAKTI
PERSADA BANDUNG.